

ANALISIS PARJAMBARON SEBAGAI SIMBOL KEBUDAYAAN PERNIKAHAN BATAK TOBA (KAJIAN SEMIOTIKA)

Desi Juli Sari Nainggolan¹, Junifer Siregar², Immanuel Doclas Belmondo Silitonga³

^{1,2,3}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar, Indonesia

Corresponden E-mail; nainggolandesi159@gmail.com

Abstrak

Parjambaron merupakan salah satu unsur penting dalam tradisi pernikahan masyarakat Batak Toba yang berfungsi sebagai simbol komunikasi nonverbal berbasis sistem kekerabatan Dalihan Na Tolu. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna semiotika parjambaron serta fungsi simboliknya dalam upacara pernikahan adat Batak Toba. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui observasi langsung pada pelaksanaan pesta adat pernikahan, wawancara dengan tokoh adat (parhata) dan akademisi Batakologi, serta dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce yang mencakup ikon, indeks, dan simbol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa parjambaron bukan sekadar pembagian daging, melainkan simbol penghormatan, legitimasi kekerabatan, serta pengikat relasi sosial antarkelompok marga. Setiap bagian parjambaron memiliki makna simbolik yang merepresentasikan struktur sosial, tanggung jawab adat, dan nilai-nilai budaya Batak Toba. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian semiotika budaya serta menjadi rujukan dalam pembelajaran bahasa dan budaya lokal.

Kata kunci: Analisis, Parjambaron; Pernikahan Batak Toba; Kajian Semiotika

Abstract

Parjambaron is an important element in the Batak Toba wedding tradition, functioning as a symbol of nonverbal communication based on the Dalihan Na Tolu kinship system. This study aims to describe the semiotic meaning of parjambaron and its symbolic function in Batak Toba traditional wedding ceremonies. This study uses a qualitative approach with descriptive methods. Data were obtained through direct observation of the implementation of traditional wedding ceremonies, interviews with traditional leaders (parhata) and Batakology academics, and documentation. Data analysis was carried out using Charles Sanders Peirce's semiotic theory which includes icons, indices, and symbols. The results of the study indicate that parjambaron is not just a distribution of meat, but a symbol of respect, legitimacy of kinship, and a bond of social relations between clan groups. Each part of the parjambaron has a symbolic meaning that represents the social structure, customary responsibilities, and cultural values of the Batak Toba. This research is expected to enrich the study of cultural semiotics and become a reference in learning local language and culture.

Keywords: Analysis, Parjambaron, Toba Batak Marriage, Semiotic Study

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman budaya yang sangat kaya dan kompleks. Keberagaman tersebut tercermin dari banyaknya suku bangsa yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia, masing-masing dengan adat istiadat, bahasa, serta sistem nilai budaya yang khas. Salah satu suku bangsa yang dikenal memiliki sistem adat yang kuat dan masih dipertahankan hingga saat ini adalah suku Batak Toba yang mendiami wilayah Sumatera Utara. Kebudayaan Batak Toba tidak hanya hadir sebagai warisan masa lalu, tetapi juga menjadi pedoman hidup yang mengatur hubungan sosial, kekerabatan, dan pelaksanaan berbagai upacara adat dalam kehidupan masyarakatnya.

Dalam kehidupan masyarakat Batak Toba, upacara adat memegang peranan yang sangat penting, khususnya upacara pernikahan. Pernikahan adat Batak Toba tidak hanya dimaknai sebagai penyatuan dua individu, melainkan sebagai ikatan komunal antara dua kelompok marga yang terjalin melalui sistem kekerabatan Dalihan Na Tolu. Dalihan Na Tolu menjadi dasar dalam mengatur peran, hak, dan kewajiban setiap pihak yang terlibat dalam upacara adat, yaitu hula-hula, dongan tubu, dan boru. Setiap unsur tersebut memiliki posisi dan fungsi yang saling melengkapi sehingga tercipta keseimbangan dalam kehidupan adat Batak Toba.

Salah satu unsur adat yang tidak terpisahkan dari upacara pernikahan Batak Toba adalah parjambaron. Parjambaron merupakan bentuk pembagian jambar atau hak adat yang diberikan kepada pihak-pihak tertentu sesuai dengan kedudukannya dalam struktur kekerabatan. Jambar tidak hanya berbentuk materi berupa daging (jambar juhut), tetapi juga mencakup hak berbicara (jambar hata) dan hak berperan dalam pelaksanaan adat (jambar ulaon). Dalam konteks ini, parjambaron berfungsi sebagai sarana komunikasi nonverbal yang sarat dengan makna simbolik dan nilai-nilai budaya. Namun, pada perkembangan masyarakat modern saat ini, pemahaman terhadap makna filosofis dan simbolik parjambaron mulai mengalami pergeseran. Generasi muda cenderung melihat parjambaron hanya sebagai tradisi turun-temurun tanpa memahami nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Globalisasi, modernisasi, serta perubahan pola pikir masyarakat turut memengaruhi berkurangnya minat generasi muda untuk mempelajari dan melestarikan adat istiadat Batak Toba secara mendalam. Kondisi ini dikhawatirkan dapat menyebabkan degradasi nilai budaya dan hilangnya makna simbolik dalam pelaksanaan adat.

Salah satu kearifan lokal dalam bentuk tradisi kebudayaan Batak Toba yang urgensinya sangat penting adalah "Parjambaran". Parjambaran masih dapat dipertahankan dan dilestarikan hingga saat ini. Istilah parjambaran, berasal dari kata "Jambar" yang dalam budaya Batak Toba merujuk pada bagian atau hak yang diterima seseorang dalam suatu upacara adat, khususnya dalam pembagian daging hewan kurban (jambar juhut), hak untuk berbicara (jambar hata), dan hak untuk mendapatkan peran dalam suatu pekerjaan (jambar ulaon). Secara etimologis, kata "jambar" berasal dari bahasa Batak Toba yang berarti "bagian" atau "jatah" (Shannia et al., 2021). Pembagian jambar dalam adat Batak Toba memiliki makna filosofis yang mendalam, berkaitan dengan sistem kekerabatan (Dalihan Na Tolu), peran individu dalam masyarakat, dan menjaga solidaritas sosial. Dengan demikian, kata "jambar" dalam kebudayaan Batak Toba memiliki makna yang kaya dan mendalam, melampaui sekadar pembagian materi menjadi simbol dari hubungan sosial, status, dan nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi dalam masyarakat Batak Toba (Hutagaol & Nurussa'adah, 2021).

Parjambaran dalam budaya Batak Toba sebagai simbol penghormatan secara non verbal. Artinya, parjambaran sebagai bentuk komunikasi non verbal. Dengan memberikan parjambaron, jambar kepada pihak yang menerima, bahwa itu merupakan ucapan terima kasih, ucapan hormat pihak yang memberikan. Dalam budaya Batak Toba, sebenarnya nilai yang paling tinggi bukanlah terletak pada jambar (daging) tersebut, melainkan jambar hata (Wartono, 2018). Artinya, bagi budaya Batak Toba, sebelum memberikan jambar (daging) tersebut, terlebih dahulu akan dipanggulkan. Misalnya, on ma jambar tu bona ni ari nami, kemudian akan memberikan jambar (daging) tersebut. Terkadang, pihak yang menerima jambar, tidak terlalu suka dengan jambar juhut (daging) tersebut, namun akan bangga dan senang jika nama, marga dipanggulkan, disebutkan (Siagian, 2021). Hal ini yang membuat dalam budaya Batak Toba, dikenal istilah, arga jambar juhut, ummargaan jambar hata (Hutagaol & Nurussa'adah, 2021).

Pembagian jambar dalam budaya Batak Toba sudah dilaksanakan secara turun-temurun. Artinya, leluhur Batak sudah melaksanakan tradisi memberikan jambar. Artinya, bahwa pemberian jambar bermakna sebagai upaya mempertahankan nilai-nilai budaya yang sudah ada sejak dulu sampai sekarang. Perbedaan beberapa tempat, daerah memberikan konsep parjambaran yang berbeda. Namun, hal itu lumrah, karena mempunyai alasan filosofi. Misalnya di daerah Toba, bukan osang yang diterima hula-hula karena mereka mempunyai alasan sebagai dasar filosofi (Harnia, 2021).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis makna semiotika parjambaran dalam upacara pernikahan adat Batak Toba. Kajian ini tidak hanya bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi parjambaran, tetapi juga untuk mengungkap relasi makna, kekuasaan simbolik, dan nilai kultural yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi kajian semiotika dan budaya, serta kontribusi praktis dalam upaya pelestarian dan revitalisasi pemahaman adat Batak Toba di tengah perubahan sosial masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada makna, simbol, dan interpretasi budaya yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Jenis penelitian ini dengan penelitian kualitatif, metode deskriptif. Menurut Sugiyono (Gusar & Sianturi, 2021) metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting), dan disebut juga sebagai metode etnographi karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian analisisnya bidang antropologi budaya disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul lebih bersifat kualitatif. Dengan menggunakan metode kualitatif, peneliti dapat mengamati secara mendalam dan menggali informasi secara detail mengenai analisis semiotika parjambaran dalam acara pernikahan dalam Budaya Batak Toba. Lokasi penelitian ini dilakukan di Kota Pematangsiantar dan Kabupaten Simalungun. Peneliti memilih dua daerah tersebut agar memaksimalkan kemungkinan adanya acara pernikahan, dalam budaya Batak Toba. Penelitian ini akan dilaksanakan di Kota Pematangsiantar dan Kabupaten Simalungun. Pada bulan Juni-November 2025 (Napitu et al., 2020).

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Pematangsiantar dan Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatera Utara. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa kedua wilayah ini merupakan daerah dengan populasi masyarakat Batak Toba yang cukup besar dan masih aktif melaksanakan upacara pernikahan adat Batak Toba secara tradisional. Selain itu, di kedua wilayah tersebut masih terdapat tokoh adat (parhata) yang memahami secara mendalam tata pelaksanaan parjambaran serta makna simbolik yang menyertainya.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui:

1. **Observasi partisipatif**, yaitu mengamati langsung proses pelaksanaan parjambaran dalam pesta pernikahan adat.
2. **Wawancara mendalam**, dilakukan kepada parhata dan akademisi untuk memperoleh pemahaman tentang makna simbolik parjambaran.
3. **Dokumentasi**, berupa foto dan catatan lapangan selama kegiatan penelitian.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis semiotika dilakukan dengan mengklasifikasikan parjambaron ke dalam kategori ikon, indeks, dan simbol berdasarkan teori Charles Sanders Peirce.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pada bab ini akan disajikan data hasil analisis, yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi foto di daerah Kota Pematangsiantar dan Kabupaten Simalungun. peneliti langsung ke lapangan mengobservasi, dan mendokumentasikan data penelitian (Sibarani & Purba, 2022). Setelah data dikumpulkan, selanjutnya dilakukan wawancara kepada beberapa narasumber untuk memperoleh informasi berupa makna semiotik dari setiap parjambaran dalam budaya Batak. Dalam analisis data, kebudayaan yang diteliti adalah kebudayaan Batak Toba yang ada di daerah Simalungun dan Pematangsiantar. Hal ini diyakini sangat penting, agar tidak salah persepsi. Pada konteks ini, hewan ternak yang dijadikan sebagai jambar adalah ternak babi (Simanihuruk & Mulyadi, 2020).

Berikut ini data penelitian yang telah dikumpulkan berdasarkan hasil observasi adalah parjambaran pihak hasuhuton parboru (hula-hula na niambangan). Hal ini dilakukan karena di dalam parjambaran pihak hula-hula na niambangan yang lengkap bagian-bagian ternak babi tersebut mulai dari kepala (ulu) hingga bagian ekor (ihur). Bagian itulah yang memiliki makna dalam budaya Batak Toba. Parjambaran pada pihak hasuhuton paranak disebut dekke ulu mulak. Pada hakikatnya pihak hasuhuton paranak tidak memiliki parjambaran (Mesra et al., 2021). Hal ini karena pada hakikatnya pihak hasuhuton paranak hanya menerima dekke (ikan mas) yang diberikan oleh pihak hula-hula (hasuhuton parboru). Namun, untuk dapat cukup dibagikan kepada semua semua keluarga pihak hasuhuton paranak (na mardongan tubu) beserta dengan hula-hula, tulang, bona tulang, bona ni ari, dan lain-lain pihak hasuhuton paranak, maka pihak hasuhuton paranak, meminta kepada pihak hula-hula na niambangan (hasuhuton parboru) sebahagian dari parjambaran tersebut, itulah yang disebut dekke ulu mulak. Isi dari dekke ulu mulak tersebut sebahagian dari parjambaran. Data akan disajikan dan berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber bidang akademisi, dan bidang adat (parhata).

Pada umumnya jurnal internasional tidak menginginkan bahasa statistik (seperti: *significantly different, treatment, dll*) ditulis dalam pembahasan. Hindari *copy* dan *paste* tabel hasil analisis statistik langsung dari *software* pengolah data statistik.

Pembahasan

Tabel 1. Konsep Semiotika Parjambaran Acara Pernikahan Budaya Batak Toba Menurut Charles Sanders Peirce

| No | Aspek-aspek yang diamati Simbolik/Lambang | Makna tanda dalam kajian semiotik |
|----|---|---|
| 1 | <i>Ulu</i> (Kepala Babi) | Ikon Kepala babi secara fisik mirip dengan simbol kepemimpinan karena posisinya di atas dan berisi otak (pusat akal dan kendali). Indeks Kehadiran <i>Ulu</i> menunjukkan keberadaan <i>hula-hula</i> dalam upacara adat, tanda penghormatan tertinggi dalam tatanan sosial Batak. |

2



Osang (Rahang Babi)

3



Ihur (Ekor Babi)

4



Soit (Pangkal Paha Babi)

5



Somba (Rusuk Babi)

Ate-ate (Hati)

6



Panomboli (Punggung Babi)

Simbol

Melambangkan kearifan, kepemimpinan, dan sumber restu. Kepala adalah arah pandang dan pusat kendali tubuh, seperti *hula-hula* yang menjadi arah moral kehidupan sosial.

Ikon

Osang secara fisik menyerupai bagian yang menopang kepala, bagian penting dalam tubuh, seperti *hula-hula* yang menopang sistem sosial.

Indeks

Keberadaan *Osang* menunjukkan adanya *hula-hula* yang hadir dalam adat, karena bagian ini khusus diberikan kepada mereka

Simbol

Melambangkan persaudaraan, kekuatan, dan kehati-hatian dalam bertindak. Seperti rahang yang berfungsi untuk mengunyah dan menimbang rasa, *Osang* juga melambangkan kemampuan menimbang keputusan secara bijak.

Ikon

Ihur (ekor) adalah bagian tubuh yang nyata, penutup tubuh, seperti *suhut* yang menjadi penutup sekaligus penanggung jawab acara adat.

Indeks

Keberadaan *Ihur* menunjukkan bahwa acara adat sudah mencapai puncaknya, yaitu pembagian terakhir, penutup, dan penyempurna.

Simbol

Melambangkan tanggung jawab, keseimbangan, dan keutuhan moral keluarga *suhut*, tanda bahwa mereka "menyelesaikan apa yang dimulai."

Ikon

Bentuk fisik daging babi itu sendiri (bagian besar dan bernilai).

Indeks

Menunjukkan adanya upacara adat dan hubungan sosial (karena *Soit* hanya muncul dalam konteks itu).

Simbol

Melambangkan rasa hormat dan hierarki sosial. *Soit* menjadi simbol relasi genealogis dan sosial yang mengikat keluarga dalam struktur *Dalihan Na Tolu*.

Ikon

Somba-somba secara fisik adalah rusuk babi. Bagian yang dekat dengan jantung, menggambarkan kedekatan emosional dan kasih sayang.

Indeks

Kehadiran *Somba-somba* dalam suatu



Aliang (Leher Babi)



upacara menunjukkan adanya kegiatan adat, pertukaran sosial, dan sistem penghormatan terhadap *bona ni ari*.

Simbol

Melambangkan kelembutan, kasih, dan penghormatan terhadap boru. Sejalan dengan falsafah Elek *marboru* dalam *Dalihan Na Tolu*.

Ikon

Hati sebagai organ kehidupan nyata dan berfungsi untuk mengalirkan darah, simbol pusat kehidupan.

Indeks

Kehadiran *ate-ate* dalam upacara adat menunjukkan niat tulus dari *suhut* (tuan rumah) untuk membagi berkat dan kasih dari "hati yang bersih."

Simbol

Melambangkan ketulusan, kejujuran, cinta kasih, dan kehidupan batin yang murni, nilai yang menjadi dasar relasi sosial dalam *Dalihan Na Tolu*.

Ikon

Panamboli secara fisik adalah bagian belakang tubuh babi yang kuat, mirip fungsi punggung manusia untuk menanggung beban.

Indeks

Kehadirannya dalam acara adat menunjukkan adanya pihak yang memikul tanggung jawab sosial atau adat (*parhobas/suhut*).

Simbol

Melambangkan daya tahan, keteguhan, dan tanggung jawab moral. Orang yang "marpanomboli" adat berarti orang yang memikul beban sosial demi keseimbangan masyarakat.

Ikon

Leher secara fisik berfungsi menghubungkan kepala dan badan, menandakan fungsi perantara atau penghubung.

Indeks

Kehadirannya dalam upacara adat menunjukkan adanya orang yang berperan sebagai penghubung antar pihak (misalnya *raja parhata* atau *suhut*).

Simbol

Melambangkan komunikasi, keseimbangan, dan keharmonisan hubungan sosial seseorang yang mampu menghubungkan kehendak, ucapan, dan tindakan dengan benar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa parjambaron dalam pernikahan adat Batak Toba merupakan sistem tanda yang sarat makna simbolik. Parjambaron berfungsi sebagai media komunikasi nonverbal yang menegaskan hubungan kekerabatan, penghormatan, dan tanggung jawab adat. Melalui kajian semiotika Charles Sanders Peirce, parjambaron dapat dipahami sebagai ikon, indeks, dan simbol budaya yang merepresentasikan nilai-nilai luhur masyarakat Batak Toba. Oleh karena itu, pelestarian tradisi parjambaron perlu didukung melalui pendidikan dan kajian akademik agar tetap relevan bagi generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayuswantana, A. C., Darmawan, Y. S., & Nastiti, R. A. (2022). Kajian Sosok Naga Pada Iklan Susu Bear Brand 2015 & 2021 Dalam Sudut Pandang Postmodernism. *Demandia*, 7(1), 1–22. <https://doi.org/10.25124/demandia.v7i1.3836>
- Banjarnahor, D. (2022). *Analisis Kritis Semiotika Lirik Lagu Batak Toba "Inang" (Kajian Pengorbanan Orang Tua)*.
- Eva, L., & Pandiangan, R. A. (2019). Migrasi Batak Di Tanah Alas Kabupaten Aceh Tenggara (1904-1920). *Puteri Hijau : Jurnal Pendidikan Sejarah*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.24114/ph.v4i1.13890>
- Gusar, M. R. S., & Sianturi, M. F. (2021). Revitalisasi Mangharoani Sebagai Kearifan Lokal Batak Toba Yang Terabaikan. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 7(4), 213–220. <https://www.jurnal.ideaspublishing.co.id/index.php/ideas/article/view/514>
- Haloho, O. (2022). Konsep Berpikir Suku Batak Toba: Anakkon Hi Do Hamoraon Di Au. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(3), 747. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i3.896>
- Harnia, N. T. (2021). Analisis Semiotika Makna Cinta Pada Lirik Lagu "Tak Sekedar Cinta" Karya Dnanda. *Jurnal Metamorfosa*, 9(2), 224–238. <https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v9i2.1405>
- Hutagaol, F. W., & Nurussa'adah, E. (2021). Etnografi Komunikasi Tradisi Pariban Dalam Pernikahan Adat Suku Batak Toba. *Verba Vitae Unwira*, 2(2), 141–156.
- Lubis, N. H. (2021). *Etnis Batak Toba Di Lumban Pinasa Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal 1916-2010*. <http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/32251>
- Mega, A. S. (2019). *Tradisi Mangulosi Pada Upacara Pernikahan Adat Batak Toba (Studi Kasus Perkawinan Campuran Di Nagari Koto Baru, Kecamatan Luhak Nan Duo, Kabupaten Pasaman Barat, Provinsi Sumatera Barat)*. Universitas Andalas. <http://scholar.unand.ac.id/id/eprint/48100>
- Mesra, M., Kartono, G., & Ibrahim, A. (2021). Decorative Flower Pots Of Batak Toba And Malay As A Tourist Souvenir That Is Used As An Interior Element. *Proceedings Of The 3rd International Conference On Innovation In Education, Science And Culture, Iciesc 2021, 31 August 2021, Medan, North Sumatera Province, Indonesia*. <https://doi.org/10.4108/eai.31-8-2021.2313737>
- Napitu, U., Napitu, R., Purba, A. S., & Amal, B. K. (2020). The Impact Of Modernization On The Batak Toba General System. *Webology*, 17(2).
- Nararya, R. R. W. D. K., & Laksana, R. C. M. (2022). Kajian Semiotik Jean Baudrillard Dalam Iklan Televisi Nestle Bear Brand. *Askara: Jurnal Seni Dan Desain*, 1(1), 29–34. <https://doi.org/10.20895/askara.v1i1.589>
- Naully, M., & Fransisca, V. (2020). Identitas Budaya Pada Mahasiswa Batak Toba Yang Kuliah Di Medan. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 2(1), 364–380. <https://doi.org/10.24854/jpu29>
- Octavianna, Y., Sibarani, R., Situmorang, H., & Hasibuan, N. S. (2019). Tonggo And Martonggotonggo In The Traditional Ceremony Of The Toba Batak Community. *Kne Social Sciences*, 2019, 829–839. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i19.4908>

- Panjaitan, T. P. J. T. (2019). Dinamika Budaya Dalam Masyarakat Batak Toba Marga Panjaitan Di Pematangsiantar. *Jurnal Antropologi Sumatera*, 17(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/jas.v17i1.20025>
- Salsabila, M., & Putri, K. Y. S. (2022). Analisis Semiotika Makna Kesendirian Dalam Lirik Lagu "I Need Somebody" Karya Day6. *Jurnal Komunikasi Dan Kajian Media*, 6(1), 31–42. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31002/jkkm.v6i1.5068>
- Shannia, R., Djokosujatno, A., & Restoeningroem, R. (2021). Kekhasan Penokohan Mandeh Dalam Novel Limpapeh Karya A.R Rizal (Sebuah Kajian Semiotika). *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 3(02), 185. <https://doi.org/10.30998/diskursus.v3i02.6978>
- Siagian, A. R. D. I. (2021). Analisis Ornamen Gorga Pada Rumah Adat Batak Toba Di Museum Hutabolon Simanindo Kabupaten Samosir Kajian Semiotika. Universitas Sumatera Utara.
- Sibarani, R., & Purba, R. I. M. (2022). Lambang-Lambang Naskah Batak Toba Kajian Semiotika. *Jbsi: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(01), 52–59. <https://doi.org/10.47709/jbsi.v2i01.1434>
- Sidabutar, F. M., Firmansyah, A., Chalimi, I. R., & Putri, A. E. (2023). Analisis Tradisi Pernikahan Suku Batak Toba Di Tanah Perantauan Kecamatan Ngabang Kabupaten Landak. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sejarah Uho*, 8(2), 157–162.
- Sidabutar, R. L., Harahap, R., & Wuriyani, P. E. (2022). Umpasa Dalam Ritual Saur Matua Budaya Batak Toba (Kajian Semiotika). *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 142–145.
- Simanihuruk, B., & Mulyadi, M. (2020). Interjection Bah! In Batak Toba: A Natural Semantic Metalanguage Approach. *Studies In English Language And Education*, 7(1), 209–222. <https://doi.org/10.24815/siele.v7i1.15433>
- Simbolon, N. Y., Nasution, M. Y., & Lubis, M. A. (2019). Pemberdayaan Kearifan Lokal Masyarakat Adat Batak Toba Dalam Mencegah Kekerasan Terhadap Anak. *Jurnal Mercatoria*, 12(2), 148. <https://doi.org/10.31289/mercatoria.v12i2.2944>
- Situmorang, O., & Sibarani, R. (2021). Tradisi Budaya Dan Kearifan Lokal Paulak Une Dan Maningkir Tangga Pada Pernikahan Batak Toba Di Desa Sigapiton Kecamatan Ajibata: Kajian Antropolinguistik. *Kompetensi*, 14(2), 82–91. <https://doi.org/10.36277/kompetensi.v14i2.49>
- Tius, T. (2018). Makna Dan Fungsi Tradisi Sinamot Dalam Pernikahan Batak Toba Di Kecamatan Mandau. *Jurnal Online Mahasiswa (Jom) Bidang Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 5(2), 1–15.
- Wartono, W. (2018). Leksikostatistik Dan Glotokronologi Bahasa Batak: Hubungan Kekebabatan Bahasa Batak Dialek Toba, Simalungun, Mandailing Dan Karo. *Medan Makna: Jurnal Ilmu Kebahasaan Dan Kesastraan*, 11(1), 61–75. <https://doi.org/https://doi.org/10.26499/mm.v11i1.820>
- Wulandari, S., & Siregar, E. D. (2020). Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce: Relasi Trikotomi (Ikon, Indeks Dan Simbol) Dalam Cerpen Anak Mercusuar Karya Mashdar Zainal. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 4(1), 29–41. <https://doi.org/https://doi.org/10.22437/titian.v4i1.9554>
- Yuniati Ningsih, D., Zuriyani, E., & Zella Pura Ulmi, A. (2022). Analisis Spasial Migrasi Masyarakat Etnis Batak Toba Di Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 1(3), 797–803. <https://doi.org/10.58344/jmi.v1i3.72>